

Dimensi Spiritualitas dalam Pola Asuh Anak: Analisis Integratif Perspektif Psikologi dan Teologi Alkitabiah

Eunike Irene Alicia,^{1✉} Kornelius Rulli Jonathans,² Haryadi Sarjono³

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta¹⁻², Universitas Bina Nusantara, Jakarta³

eunikeireneas@gmail.com

Article History		Keywords:	Scan this QR Read Online
Submitted	20 Desember 2024	<i>Please Provide 3-5 Words of Keywords Separated By Comus</i>	
Accepted	15 Mei 2025	Kata kunci: 3-5 kata kunci dipisah dengan tanda koma	
Published	31 Mei 2025		

Abstract: *The crisis of spiritual role-modeling and the phenomenon of spiritual neglect in the modern era trigger a stagnation in children's spirituality, a condition exacerbated by the scarcity of integrative literature synthesizing developmental psychology and theology. This qualitative study utilizes a library research approach to construct a comprehensive child-rearing model through an integrative analysis of psychological perspectives and Biblical theology. The findings demonstrate that children's spirituality evolves through cognitive, emotional, and relational consciousness maturity, which is reinforced by the theological mandate of the Shema in Deuteronomy 6:6–7. The synthesis of these two disciplines yields a spirituality-based parenting model built upon three core pillars: first, repositioning parents as spiritual mentors through an authoritative-egalitarian parenting style. Second optimizing the family as the epicenter of spiritual formation. And third, internalizing values that manifest in everyday praxis. This model offers a transformative solution for parents and church educators to guide children holistically amidst the disruptions of the digital age.*

Keywords: *Children's Spirituality; Child Parenting; Integration of Psychology and Theology; Parents; Spirituality-Based Parenting*

Abstrak: Krisis keteladanan rohani dan fenomena *spiritual neglect* di era modern memicu stagnasi spiritualitas anak, yang diperparah oleh keterbatasan literatur integratif antara psikologi perkembangan dan teologi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan ini bertujuan untuk mengonstruksi model pengasuhan anak yang komprehensif melalui analisis integratif antara perspektif psikologi dan teologi Alkitabiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas anak berkembang melalui kematangan kognitif, emosional, dan *relational consciousness*, yang diperkuat oleh mandat teologis *Shema* dalam Ulangan 6:6-7. Sintesis kedua disiplin ilmu ini menghasilkan model *spirituality-based parenting* dengan tiga pilar. Pertama,

reposisi orang tua sebagai mentor spiritual melalui pola asuh otoritatif-egaliter. Kedua, optimalisasi keluarga sebagai episentrum formasi spiritual. Dan ketiga, internalisasi nilai yang menjejantah dalam praksis kehidupan sehari-hari. Model ini menawarkan solusi solutif bagi orang tua dan pendidik gerejawi dalam membimbing anak menghadapi disrupsi era digital secara holistik.

Kata Kunci: Integratif Psikologi dan Teologi; Orang Tua; Pola Asuh Anak; Spiritualitas Anak.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan mikrokosmos sosial sekaligus institusi primer tempat fondasi kemanusiaan dan spiritualitas anak pertama kali dibentuk. Di dalam ekosistem keluarga ini, pola asuh orang tua terhadap anak bertindak sebagai instrumen komunikasi dan interaksi timbal balik yang bertujuan untuk membangun saling pengertian dan keharmonisan.¹ Bagi keluarga Kristen, pengasuhan bukan sekadar upaya membesarkan anak secara biologis, melainkan sebuah mandat ilahi untuk mewariskan *legacy* iman dan nilai-nilai alkitabiah sebagai dasar kehidupan yang kokoh.² Efektivitas transmisi spiritual ini sangat bergantung pada keterhubungan emosional dan spiritual yang baik dan utuh antara ayah, ibu, dan anak. Melalui pola asuh yang konsisten, orang tua tidak hanya membentuk kepribadian dan karakter anak, melainkan juga menanamkan kesadaran eksistensial untuk hidup takut akan Tuhan di tengah lingkungan rumah, gereja, sekolah, dan masyarakat.

Kendati kesadaran akan pentingnya pengasuhan rohani telah jamak dipahami, realitas kontemporer menyajikan tantangan sosio-ekonomi yang kompleks bagi orang tua. Tuntutan ekonomi yang tinggi memaksa kedua orang tua menghabiskan sebagian besar waktu mereka di luar rumah untuk bekerja dalam rangka mencari nafkah. Kesibukan ini memicu distorsi komunikasi dan keterbatasan waktu berkualitas antara orang tua dengan anak. Dampak paling nyata dari fenomena kesibukan orang tua adalah terjadinya "pembiaran spiritual" (*spiritual neglect*) anak oleh orang tua. Samuel Ruddy Angkouw sebagaimana dikutip Lengkong dan Wulus menyatakan *spiritual neglect* menyebabkan anak mudah terpengaruh situasi dan kondisi lingkungan yang negatif. Semua itu berdampak lebih lanjut pada karakter dan spiritualitas anak. Selain itu, anak juga akan meniru apa yang dilakukan orang tua. Orang tua yang menghabiskan waktu di luar rumah dan tidak memperhatikan anak-anak, maka anak-anak mereka juga cenderung tidak peduli terhadap orang tua dan kondisi di dalam rumah.³

Situasi tersebut cenderung membuat anak tidak memiliki sosok yang dapat dijadikan teladan kehidupan, termasuk dalam sisi spiritual. Krisis keteladanan rohani di rumah ini berimplikasi langsung pada kedangkalan kualitas kerohanian anak, baik di rumah maupun

¹ Fitri Nuraeni and Maesaroh Lubis, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 SE-Articles (July 2, 2022): 137–143, <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.

² Fredik Melkias Boiliu and Yunardi Kristian Zega, "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): hlm.72, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3702>; Magdalena Grace Kelly Tindagi, "Indikator Penanaman Nilai-Nilai Pak Dalam Keluarga Bagi Perbinaan Iman Anak Remaja Di Zaman Now," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 SE-Articles (April 28, 2017): 17–31, <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.67>.

³ Samuel Lengkong and Mega Sinta Wulus, "Pengaruh Pendidikan Kristen, Keteladanan, Dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Shanan* 8, no. 1 SE-Articles (March 31, 2024): 39–64, <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i1.5119>.

di gereja. Fenomena ini terobservasi secara empiris di lingkup Ibadah Sekolah Minggu, di mana anak-anak cenderung bersikap pasif, kurang responsif terhadap pujian dan penyembahan, serta kesulitan menunjukkan sikap khidmat dalam berdoa maupun saat mendengarkan Firman Tuhan. Gejala ini mengonfirmasi bahwa tanpa adanya keteladanan dari orang tua yang menghidupi kebenaran di rumah, pertumbuhan spiritualitas anak akan mengalami stagnasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan ruang primer pembentukan spiritualitas anak. Keteladanan orang tua dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani di rumah menjadi sarana utama internalisasi iman. Ketika orang tua gagal menghadirkan teladan hidup yang konsisten, maka perkembangan spiritual anak berpotensi mengalami stagnasi bahkan degradasi.⁴

Di sisi lain, potret pengasuhan modern juga tengah mengalami pergeseran paradigma yang masif. Pendekatan konvensional yang cenderung otoriter dan berfokus pada kontrol mutlak kini mulai ditinggalkan, bergeser menuju pola asuh otoritatif-egaliter yang menempatkan anak sebagai subjek utama. Baumrind menyampaikan pola asuh otoritatif-egaliter adalah kepercayaan yang diberikan dengan mendorong dan mengarah anak untuk mandiri namun tetap dalam batasan yang ditentukan dan kontrol terhadap perilaku, sehingga anak dapat mandiri, memiliki kontrol diri, dan memiliki interaksi sosial yang baik.⁵ Di sisi lain, orang tua yang memiliki kepekaan terhadap perkembangan dan kebutuhan anak di era kontemporer akan melakukan berbagai tindakan preventif yang menciptakan ruang aman bagi anak, baik secara emosional dan psikologis.

Penelitian tentang pola asuh anak memang menarik untuk dikaji. Sebelumnya sudah dilakukan sejumlah penelitian tentang pola asuh anak oleh orang tua seperti yang dipublish Fitri Nuraeni dan Maesaroh Lubis yang meneliti tentang dampak pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak berdampak negatif terhadap pembentukan moral dan karakter anak.⁶ Ani Siti Hanisah juga meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak dengan mengacu kepada ajaran-ajaran dalam Quran.⁷ Sementara Asmat Purba dan Alon Mandimpu Nainggola meneliti tentang pola asuh orang tua Kristen yang berperan sebagai guru yang dapat diteladani oleh anak. Peran orang tua sebagai guru dinilai sangat penting dalam membentuk karakter anak untuk takut akan Allah di tengah kemajuan zaman yang begitu pesat dengan berbagai macam tantangan yang harus dihadapi.⁸ Sedangkan Suwin dan Kornelia meneliti tentang pola asuh orang tua Kristen dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua Kristen memiliki peranan penting dalam meletakkan dasar-dasar

⁴ Ibid.; Eugene Zen and Yanto Paulus Hermanto, "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Perkembangan Anak," *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 30–42.

⁵ Yuliana Intan Lestari and Muzdhalifah Annisa Yumra, "Pola Asuh Otoritatif Dan Psychological Well-Being Pada Remaja," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (2022): 80, <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>.

⁶ Nuraeni and Lubis, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak."

⁷ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5, no. 1 SE- (February 20, 2017): 70–84, <https://doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>.

⁸ Asmat Purba and Alon Mandimpu Nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (June 2021): 1–18, <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i1.593>.

kehidupan Kristen kepada anak.⁹ Terdapat penelitian lain yang berkaitan dengan pola asuh anak namun dalam perspektif ajaran non-Kristen, psikologi dan ilmu sosial.

Meski demikian terdapat celah yang menjadi gap dan novelty penelitian ini di mana belum ada penelitian dengan kajian analisis integratif dimensi psikologis dengan religius Kristen. Oleh karena itu, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi antara perspektif psikologi dan teologi Alkitabiah mampu menjelaskan dimensi spiritualitas dan memberikan solusi model pola asuh anak yang relevan di tengah tantangan pengasuhan modern? Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap integrasi disiplin ilmu psikologis dan teologi yang diharapkan mampu menolong orang tua untuk terlibat secara kooperatif dalam pengasuhan Kristen yang maksimal, sekaligus menawarkan model pola asuh yang relevan bagi orang tua Kristen dan para pendidik di gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian berbasis kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan mengeksplorasi artikel ilmiah serta literatur relevan sebagai sumber data primer. Guna menjembatani dua disiplin ilmu, penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis integratif untuk mensintesis teori psikologi perkembangan dengan prinsip teologi alkitabiah terkait mandat pengasuhan iman Kristen. Tahapan analisis integratif ini diawali dengan reduksi data, yang dilanjutkan dengan rekonstruksi konseptual mengenai pola asuh orang tua dari perspektif psikologis dan teologis. Selanjutnya, dilakukan pemetaan komparatif untuk menemukan titik temu (*convergence*) antara pendekatan psikologis yang bersifat antroposentris dan pendekatan teologis yang bersifat teosentris. Melalui metodologi tersebut, penelitian ini berorientasi pada perumusan sebuah kerangka konseptual pola asuh baru yang holistik serta solutif dalam memitigasi krisis keteladanan rohani (*spiritual neglect*) pada anak di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Anak dalam Perspektif Psikologi Perkembangan

Setiap anak pada hakikatnya memiliki dimensi spiritual yang inheren, di samping aspek fisik, kognitif, afektif, dan moral. Namun, dalam lanskap psikologi perkembangan kontemporer, spiritualitas anak sering kali mengalami reduksi makna dan sekadar dipahami sebagai kapasitas dalam menjalankan ritual keagamaan formal. Padahal, spiritualitas anak sejatinya merujuk pada kapasitas eksistensial mereka untuk mengonstruksi makna hidup, mengaktualisasikan sistem nilai, serta membangun relasi mendalam yang membentuk identitas diri dan mengarahkan perilaku. Sejalan dengan hal ini, Adam, Bull, dan Maynes menegaskan bahwa spiritualitas anak merupakan komponen batiniah yang berfungsi sebagai kompas moral dan eksistensial untuk menemukan tujuan hidup sekaligus merajut koneksi dengan sesama, alam, dan Ilahi.¹⁰ Murray dan Zentner mengonseptualisasikan spiritualitas anak sebagai

⁹ Suwin Suwin and Kornelia Kornelia, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 SE-Articles (July 3, 2023): 138–146, <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.696>.

¹⁰ Kate Adams, Rebecca Bull, and Mary-Louise Maynes, "Early Childhood Spirituality in Education: Towards an Understanding of the Distinctive Features of Young Children's Spirituality," *European Early Childhood Education Research Journal* 24, no. 5 (September 2, 2016): 760–774, <https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.996425>.

kualitas transenden yang melampaui batas-batas afiliasi institusi keagamaan. Dimensi ini merepresentasikan pencarian konstan akan makna, tujuan hidup, serta upaya harmonisasi diri dengan alam semesta guna menemukan jawaban atas hal-hal yang bersifat tak terbatas (*the infinite*).¹¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa spiritualitas anak tidak boleh direduksi sebatas pada praktik keagamaan formal, melainkan komponen batiniah eksistensial yang berfungsi sebagai kompas hidup untuk mengonstruksi makna, menginternalisasi sistem nilai, serta membangun relasi mendalam dengan sesama, alam, dan Ilahi guna membentuk identitas diri mereka.

Spiritualitas anak dalam perspektif psikologi akan mengalami perkembangan seiring dengan kematangan aspek kognitif dan emosional. Pemahaman mereka tentang konsep Allah yang semula abstrak berkembang menjadi konkret bahkan bergerak menuju pemahaman yang lebih simbolik dan reflektif. Namun semua itu tergantung dari perkembangan psikososial anak. Maksudnya, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius lebih berpotensi berkembang menjadi seorang yang religius dibandingkan anak yang diasuh oleh orang tua yang tidak religius. Subandi dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak yang diasuh dalam keluarga yang religius akan memiliki apa yang disebut dengan *religious instinct*. Ini dimungkinkan terjadi karena anak akan mengikuti apa yang disampaikan, diajarkan dan dilakukan oleh orang tua. Dengan kata lain, anak akan menjalani proses imitasi, yakni meniru sesuatu yang berasal dari orang tua. Seiring berkembangnya aspek kognitif, pemahaman anak tentang hal yang bersifat religius khususnya Allah menjadi lebih konkret dari sebelumnya imajinatif.¹² Dengan demikian, perkembangan spiritualitas anak merupakan hasil interaksi antara kematangan psikologis dan pengalaman pengasuhan dalam keluarga, sehingga kualitas relasi, keteladanan, serta internalisasi nilai-nilai religius yang diberikan orang tua menjadi faktor yang menentukan terbentuknya pemahaman anak tentang Allah secara semakin matang dan bermakna.

Dalam konteks yang lebih luas, internalisasi *religious instinct* sebagaimana dijelaskan di atas ditentukan kualitas relasi antara anak dengan orang dewasa, baik orang tua dan para pendidik. Orang dewasa menjadi jembatan yang penting dalam aktualisasi spiritualitas anak. Champagne menyatakan kehadiran orang dewasa, baik orang tua maupun pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan spiritualitas anak. Kualitas relasi memungkinkan anak untuk menemukan kedekatan. Ini dimungkinkan dengan kualitas dan kuantitas kehadiran orang dewasa.¹³ Orang dewasa juga harus mampu membangun relasi yang aman secara emosional (*secure attachment*), penuh penerimaan, dan dialogis. Anak akan memproyeksikan rasa aman tersebut ke dalam pemahamannya tentang Ilahi. Sebaliknya, relasi yang transaksional atau dipenuhi otoritarianisme berisiko mendistorsi kompas batiniah anak, mengubah pencarian makna eksistensial mereka menjadi beban kepatuhan yang kaku. Oleh karena itu, ruang spiritualitas anak hanya dapat bertumbuh secara subur apabila orang dewasa memposisikan diri mereka sebagai rekan yang mendampingi proses imitasi, refleksi, hingga kristalisasi identitas spiritual anak secara autentik.

¹¹ Joanna Smith and Wilfred McSherry, "Spirituality and Child Development: A Concept Analysis," *Journal of Advanced Nursing* 45, no. 3 (February 1, 2004): 307–315, <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2003.02891.x>.

¹² Subandi Subandi, "Konsep Anak Tentang Tuhan," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 11, no. 21 (2006): 22–26, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol11.iss21.art2>.

¹³ Elaine Champagne, "Being a Child, A Spiritual Child," *International journal of children's spirituality* 8, no. 1 (2003): 43–53, <https://doi.org/10.1080/13644360304639>.

Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pembentukan Spiritualitas Anak Menurut Alkitab

Orang tua dalam perspektif Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membentuk spiritualitas anak sesuai dengan yang dinyatakan dalam Alkitab. Alkitab memberikan kesaksian bahwa Tuhan Yesus Kristus peduli terhadap spiritualitas anak. Bahkan orang yang menyesatkan salah satu anak, maka orang tersebut akan mendapatkan konsekuensi yang setimpal (Mat. 18:6; Mar. 9:42; Luk. 17:2). Dengan demikian tidak ada alasan bagi orang tua dan para pendidik di gereja untuk tidak memperhatikan spiritualitas anak. Orang tua dan para pendidik dituntut bukan saja memperhatikan tapi berupaya menstimulasi pertumbuhan spiritualitas anak dengan memberikan nilai-nilai kristiani sejak dini. Nainggolan dan Sukri menegaskan bahwa tanggung jawab transformatif ini termanifestasi melalui internalisasi nilai-nilai Kristiani sejak dini, yang secara simultan membekali anak dalam berinteraksi di ruang sosial.¹⁴ Senada dengan hal tersebut, Boiliu dan Polii menempatkan keluarga Kristen sebagai ekosistem primer (*primary environment*) yang meletakkan fondasi iman dan teosentrisme (takut akan Allah).¹⁵ Signifikansi peran domestik ini kian mendesak di era digital, mengingat Generasi Z dan Alpha dihadapkan pada volatilitas disrupsi teknologi yang berpotensi mereduksi determinasi spiritualitas mereka jika tidak dimitigasi secara komprehensif.¹⁶

Oleh karena itu, optimalisasi pola asuh (*parenting*) mutlak diperlukan; kedudukan orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas anak tidak dapat dinegosiasikan atau disubstitusi oleh tuntutan ekonomi (pekerjaan). Imperatif teologis ini diartikulasikan secara tegas dalam Ulangan 6:6-7, yang menginstruksikan orang tua maupun pendidik gerejawi untuk menginternalisasikan rasa takut akan Allah. Secara kontekstual, teks ini menuntut implementasi Taurat dalam seluruh lini kehidupan. Tucker mengonstruksi *Shema* Israel ini sebagai paradigma pedagogis bagi setiap orang percaya untuk mendidik anak melalui kepatuhan eksistensial terhadap firman Tuhan.¹⁷ Praksis ini bukan sekadar formalitas moral, melainkan manifestasi dari kasih yang radikal dan tidak terbagi kepada Allah (*the ultimate love*), sebagaimana divalidasi dalam tradisi Perjanjian Baru (bnd. Ul. 6:5; Mat. 22:37; Mar. 12:30).

Dalam bingkai pedagogi profetik ini, anak harus senantiasa didorong untuk mengaktualisasikan kebenaran firman. Hal ini memposisikan orang tua melampaui peran konvensional sebagai pengasuh atau teman, melainkan sebagai mentor spiritual (guru). Orang tua sebagai guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup¹⁸ tentang kehidupan dan firman Tuhan, tapi melakukan apa yang diketahui dan diajarkan kepada anak. Konsekuensinya, kredibilitas instruksi teologis tersebut sangat bergantung pada aspek

¹⁴ Novina Fransisca Nainggolan and Urbanus Sukri, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Anak Terhadap Spritualitas Anak Tkk Anugerah Immanuel Di Tapanuli Utara," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 14–24, <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i1.41>.

¹⁵ Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91, <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>.

¹⁶ Ferdinan Pasaribu, "Tantangan: Menghadapi Masalah Gen Alfa Kristen Di Era Digital," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 7, no. 1 (2025): 51–63, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.305>.

¹⁷ Paavo Tucker, "The Shema as Total Meaning of Reality: Tradition, Freedom, and Verification in the Pedagogy of Deuteronomy," *The Asbury Journal* 77, no. 2 (2022): 13, <https://doi.org/10.7252/Journal.02.2022F.12>.

¹⁸ Sandra Rosiana Tapilaha and Mozes Lawalata, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Meneladani Yesus Sebagai Sang Guru Agung," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 SE-Articles (March 27, 2025): 108–129, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.195>.

keteladanan (*modeling*), baik orang tua maupun pendidik gerejawi wajib mengintegrasikan apa yang mereka ajarkan ke dalam habitus hidup mereka sendiri.¹⁹ Kendati demikian, dalam ranah implementasi praksisnya, pendekatan yang diterapkan harus menghindari kecenderungan otoriter. Pola asuh yang ideal adalah bersifat *otoritatif-egaliter*, sebuah sintesis yang menyeimbangkan antara kehangatan responsif, keterbukaan ekspresi bagi anak, dan pengawasan (*monitoring*) yang terukur demi menjaga koridor pertumbuhan spiritual mereka.

Sintesis pola asuh otoritatif-egaliter ini menjadi basis krusial dalam menavigasi ruang digital yang kini mengitari keseharian generasi muda, khususnya generasi Alpha. Di tengah banjir informasi dan pergeseran nilai yang ditawarkan oleh algoritma media sosial,²⁰ pengawasan yang kaku dan otoriter hanya akan memicu resistensi atau alienasi (keterasingan) anak dari ekosistem keluarga. Sebaliknya, ruang dialogis yang hangat dalam model egaliter memungkinkan orang tua berfungsi sebagai filter kritis. Waharman dalam penelitiannya secara eksplisit maupun implisit menyampaikan bahwa orang tua dituntut untuk memiliki relasi yang hangat dengan anak-anak mereka. Dengan demikian, anak memiliki rasa nyaman ketika berada dekat dengan orang tua. Rasa nyaman menciptakan ruang bagi anak untuk menjadi lebih terbuka.²¹ Melalui pendekatan ini, literasi digital tidak sekadar dipahami secara teknis, melainkan diinternalisasikan sebagai bagian dari diskernemen spiritual (*spiritual discernment*), yakni suatu kemampuan yang memungkinkan anak untuk memilih dan memilah apa yang mendidik di tengah dunia virtual, demi menjaga integritas iman yang telah diletakkan sejak dini.

Konklusi dari konstruksi teoritis ini menegaskan bahwa spiritualitas anak di era digital bukan lagi sebuah produk bentukan yang terjadi secara linier, melainkan hasil dari dialektika yang kompleks antara ortodoksi teologis dan ortopraksi pola asuh. Penekanan teks kitab suci melalui *Shema* dalam Ulangan 6:6-7 tidak sekadar meletakkan imperatif hukum bagi orang tua, melainkan menetapkan sebuah cetak biru (*blueprint*) pedagogi profetik yang menuntut integrasi totalitas hidup. Ketika landasan alkitabiah ini dihadapkan pada realitas kontemporer generasi muda yang dikepung oleh volatilitas algoritma virtual, pergeseran peran orang tua menjadi tak terhindarkan. Orang tua tidak lagi cukup bertindak sebagai figur otoritas penegak regulasi domestik, melainkan harus bertransformasi menjadi mentor spiritual yang memiliki kredibilitas moral berbasis *modeling*.

Integrasi Perspektif Psikologi dan Teologi dalam Pembentukan Spiritualitas Anak

Pembentukan spiritualitas anak merupakan proses kompleks yang harus ditinjau dari berbagai disiplin ilmu, termasuk integrasi perspektif psikologi dengan teologi. Integrasi kedua perspektif tersebut menawarkan kerangka kerja yang komprehensif dalam memahami kapasitas

¹⁹ Hikman Sirait and Tjoe Sugiharto, "Rekonstruksi Pemuridan Matius 28:19 Sebagai Paradigma Teologis Yang Integratif Dalam Pengembangan Kompetensi SDM Kristen Di Era Society 5.0," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 SE-Articles (January 30, 2025): 186–198, <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.110>; Hikman Sirait and Suleman Lim, *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2024).

²⁰ Julio Eleazer Nendissa et al., "Analisis Keefektifan Dan Tantangan Etis Terhadap Peran Ai Dalam Meningkatkan Pembelajaran Multikultural," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 2025): 90–107, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.178>.

²¹ Waharman Waharman, "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4," *Manna Rafflesia* 4, no. 2 SE-Articles (October 3, 2018): 116–129, https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i2.92.

pertumbuhan spiritualitas anak dan aktualisasinya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan penjelasan sebelumnya diketahui bahwa psikologi memberikan pemahaman mengenai struktur kognitif, kematangan emosional, serta mekanisme relasional anak, sementara teologi menetapkan fondasi kebenaran mutlak, orientasi teosentris, dan cetak biru pedagogis yang normatif. Integrasi keduanya menghasilkan suatu kerangka konseptual yang memandang spiritualitas anak bukan hanya sebagai fenomena perkembangan psikologis, tetapi juga sebagai proses formasi iman yang mengarahkan seluruh keberadaan anak kepada relasi yang semakin intim dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, integrasi perspektif psikologi dan teologi menjadi titik temu (konvergensi) konseptual yang akhirnya menjadi kompas eksistensial dan takut akan Allah, yang secara teologis bertindak sebagai substansi absolut yang mengisi ruang kompas moral anak, sehingga pencarian eksistensial mereka menemukan arah yang sejati pada Sang Pencipta. Greenway menyatakan bahwa pencarian eksistensi menuju kepada yang Ilahi membawa seseorang pada sesuatu yang sakral, sesuatu yang dipandang melalui dirinya sendiri. Sesuatu yang sakral itu akan mendorong terjadinya transformasi, baik secara psikologis maupun teologis, yang akhirnya berdampak pada perubahan spiritualitas. Lebih lanjut Greenway menjelaskan perubahan spiritual itu merupakan gerakan yang disengaja menuju cita-cita moral yang akan memperbaiki kualitas seseorang dalam bersosialisasi.²² Penjelasan Greenway menunjukkan bahwa integrasi perspektif psikologi dan teologi bukan saja membantu anak dalam pertumbuhan spiritualitas, tapi juga memperkuat pengetahuan anak tentang moralitas yang berlandaskan firman Tuhan.

Dari sudut pandang psikologi, persepsi anak mengenai Allah tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang secara bertahap, beralih dari pemahaman abstrak menuju internalisasi yang konkret. Proses perkembangan ini diawali dari tahap observasi dan imitasi, yang kemudian bereskalasi menjadi pengalaman afektif pribadi. Pengalaman afektif tersebut pada gilirannya menstimulasi peningkatan kualitas relasi anak dengan figur-figur yang menjadi telandannya. Artinya, konsep anak tentang Ilahi sangat ditentukan oleh kualitas personalitas figur penutan di sekitarnya. Implikasinya, orang tua dan pendidik gerejawi memikul tanggung jawab transformatif. Mereka tidak sekadar mengajar, melainkan dituntut menjadi teladan yang memfasilitasi pencarian makna spiritual anak.²³ Melalui sosialisasi moral, para pendidik dan orang tua memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan spiritualitas anak. Greenway menegaskan bahwa sosialisasi moral merupakan muara dari transformasi spiritual, yang berorientasi pada investasi dan pemeliharaan "kekuatan orang lain". Dengan kata lain, sosialisasi moral tidak berhenti pada edukasi normatif mengenai apa dan mengapa sesuatu harus dilakukan, tetapi meluas hingga ranah kepedulian antar sesama.²⁴

Senada dengan hal tersebut, Mountain menyederhanakan hakikat sosialisasi moral dengan menempatkan "kesadaran relasional" sebagai tujuan akhir pertumbuhan spiritualitas. Kesadaran ini mencakup kemampuan reflektif untuk memahami serta memelihara relasi secara

²² Tyler S Greenway, "Attending to the Multidimensional Nature of Spirituality and Faith: Integrating Spiritual Development and Moral Foundations Theory," *Christian Education Journal* 19, no. 1 (2022): 47–62, <https://doi.org/10.1177/0739891320986162>.

²³ Smith and McSherry, "Spirituality and Child Development: A Concept Analysis."

²⁴ Greenway, "Attending to the Multidimensional Nature of Spirituality and Faith: Integrating Spiritual Development and Moral Foundations Theory."

holistik: dengan diri batiniah, sesama, lingkungan, dan pada puncaknya, dengan Sang Ilahi.²⁵ Integrasi antara perspektif psikologi dan teologi ini tidak hanya memperdalam kesadaran serta kualitas relasi anak, tetapi juga memperluas pemahaman mereka terhadap karya dan karakter Allah secara utuh. Implikasinya, dinamika relasi antara orang tua dan anak bertransformasi menjadi ruang pedagogis-spiritual. Di ruang inilah nilai-nilai Kerajaan Allah terinternalisasi secara organik melalui keteladanan hidup, dialog yang konstruktif, dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, maturitas spiritualitas anak tidak dapat diukur semata-mata dari penguasaan kognitif atas doktrin maupun artikulasi simbol keagamaan formal. Indikator utamanya justru terletak pada sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi menjadi orientasi eksistensial yang mengejawantah dalam pola pikir, sikap, dan tindakan sehari-hari. Pada tahap ini, pencarian jati diri anak bertransformasi: ia melampaui sekadar pembentukan diri yang berpusat pada ego, menuju formasi spiritual (*spiritual formation*) yang berakar pada Allah sebagai sumber kebenaran, makna, dan tujuan hidup.

Berdasarkan tatanan konseptual tersebut, pembentukan spiritualitas anak yang utuh secara teoretis maupun praktis menuntut integrasi dialektis antara perspektif psikologi dan teologi. Pengabaian terhadap salah satu dimensi akan melahirkan ketimpangan perkembangan. Pola asuh yang mengeksklusifkan pendekatan psikologis berisiko membentuk individu yang matang secara emosional, namun teralienasi dari dimensi transendensinya. Sebaliknya, pembinaan yang terfokus secara kaku pada indoktrinasi tanpa mempertimbangkan dinamika psikologi perkembangan berpotensi menjebak anak dalam religiositas yang bersifat formalistik dan legalistik. Oleh sebab itu, sintesis holistik antara psikologi dan teologi menjadi imperatif mutlak dalam mengawal pertumbuhan spiritualitas anak secara komprehensif.

Model Pola Asuh Berbasis Spiritualitas untuk Mengoptimalkan Pertumbuhan Iman Anak

Sebagai komunitas iman primer, keluarga menempati posisi sentral sebagai lingkungan pertama yang membentuk pengalaman spiritual anak. Di dalam ruang relasional inilah anak mulai mengenal Allah melalui interaksi yang aman, penuh kasih, dan autentik dengan orang tua maupun pendidik gerejawi. Pengalaman relasional tersebut menjadi fondasi bagi berkembangnya kesadaran relasional (*relational consciousness*), yakni kemampuan anak untuk membangun relasi yang sehat dengan diri sendiri, sesama, alam, dan pada puncaknya dengan Allah.²⁶ Berangkat dari penjelasan tersebut, integrasi perspektif psikologi dan teologi melahirkan suatu model pengasuhan berbasis spiritualitas (*spirituality-based parenting*) yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan iman, tapi juga pada pengenalan yang semakin mendalam akan Allah serta internalisasi rasa takut akan Tuhan sebagai orientasi fundamental kehidupan.

Model pengasuhan berbasis spiritualitas melampaui pendekatan yang hanya berfokus pada perkembangan kognitif, emosional, atau perilaku anak. Model ini mengintegrasikan secara utuh dinamika perkembangan psikologis anak dengan proses formasi spiritual yang diwujudkan melalui keteladanan hidup orang tua, pendampingan pendidik gerejawi, serta kepekaan anak terhadap karya Allah dalam pengalaman hidupnya. Dalam kerangka ini, nilai-nilai Kristiani

²⁵ Vivienne Mountain, "Four Links Between Child Theology and Children's Spirituality," *International Journal of Children's Spirituality* 16, no. 3 (2011): 261–269, <https://doi.org/10.1080/1364436X.2011.617729>.

²⁶ Boiliu and Zega, "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen"; Mountain, "Four Links Between Child Theology and Children's Spirituality."

tidak berhenti pada tataran pengetahuan normatif, melainkan diinternalisasikan melalui pengalaman relasional, pembiasaan, dan refleksi yang berlangsung secara berkesinambungan. Proses tersebut pada akhirnya membentuk identitas, karakter, dan orientasi hidup anak yang berpusat pada Allah, sehingga iman tidak sekadar dipahami sebagai penguasaan doktrin, tetapi teraktualisasi secara nyata dalam pola pikir, sikap, dan praksis kehidupan sehari-hari.

Implementasi model pengasuhan berbasis spiritualitas dalam ranah keluarga dan gereja menuntut keseimbangan proporsional antara pembinaan iman, pendampingan psikologis, dan pengawasan yang bijaksana. Dalam kerangka ini, peran orang tua mengalami reposisi: dari gaya kepemimpinan yang otoriter menuju peran sebagai mentor spiritual yang memfasilitasi proses refleksi, pengambilan keputusan, serta pembentukan diskernemen moral anak. Rekonstruksi peran tersebut mensyaratkan transformasi fundamental yang mewujudkan dalam pola komunikasi yang inklusif-terbuka, keteladanan hidup, serta kongruensi antara pengajaran normatif dan tindakan praksis. Melalui pendekatan holistik ini, anak tidak sekadar mengasimilasi doktrin Kristen pada tataran kognitif, melainkan mampu menghayati nilai-nilai Kerajaan Allah sebagai landasan eksistensial dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pada akhirnya, model pengasuhan ini mengukuhkan posisi keluarga sebagai episentrum formasi spiritual yang menumbuhkan kedewasaan psikologis dan kedewasaan iman secara berimbang.

KESIMPULAN

Integrasi antara perspektif psikologi perkembangan dan teologi Alkitabiah menjembatani pemahaman bahwa spiritualitas anak bukan sekadar kepatuhan pada doktrin atau ritual keagamaan formal, melainkan kapasitas eksistensial dan formasi iman yang berkembang melalui kesadaran relasional. Psikologi menjelaskan mekanisme perkembangan kognitif, emosional, dan proses imitasi anak yang membentuk pemahaman tentang Allah melalui kualitas relasi dan rasa aman. Sementara itu, teologi Alkitabiah seperti mandat pedagogi profetik *Shema* dalam Ulangan 6:6-7 menetapkan fondasi kebenaran mutlak, orientasi takut akan Allah, serta kewajiban moral orang tua sebagai mentor spiritual.

Sintesis dialektis dari kedua disiplin ilmu ini mencegah terjadinya ketimpangan antara perspektif psikologi dengan teologi. Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model pola asuh berbasis spiritualitas yang relevan bagi tantangan era digital modern melalui tiga pilar utama. Pertama, Reposisi Peran Orang Tua sebagai mentor spiritual dengan pendekatan pola asuh otoritatif-egaliter. Kedua, keluarga sebagai episentrum formasi spiritual dengan mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai ruang pedagogis-spiritual. Dan Ketiga, internalisasi nilai menjadi orientasi eksistensial untuk memastikan bahwa pertumbuhan iman anak tidak hanya diukur dari aspek kognitif, melainkan terwujud dalam maturitas emosional dan praksis kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Kate, Rebecca Bull, and Mary-Louise Maynes. "Early Childhood Spirituality in Education: Towards an Understanding of the Distinctive Features of Young Children's Spirituality." *European Early Childhood Education Research Journal* 24, no. 5 (September 2, 2016): 760–774. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.996425>.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>.

- Boiliu, Fredik Melkias, and Yunardi Kristian Zega. "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): hlm.72. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3702>.
- Champagne, Elaine. "Being a Child, A Spiritual Child." *International journal of children's spirituality* 8, no. 1 (2003): 43–53. <https://doi.org/10.1080/13644360304639>.
- Greenway, Tyler S. "Attending to the Multidimensional Nature of Spirituality and Faith: Integrating Spiritual Development and Moral Foundations Theory." *Christian Education Journal* 19, no. 1 (2022): 47–62. <https://doi.org/10.1177/0739891320986162>.
- Hikman Sirait, and Tjoe Sugiharto. "Rekonstruksi Pemuridan Matius 28:19 Sebagai Paradigma Teologis Yang Integratif Dalam Pengembangan Kompetensi SDM Kristen Di Era Society 5.0." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 SE-Articles (January 30, 2025): 186–198. <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.110>.
- Lengkong, Samuel, and Mega Sinta Wulus. "Pengaruh Pendidikan Kristen, Keteladanan, Dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Shanan* 8, no. 1 SE-Articles (March 31, 2024): 39–64. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i1.5119>.
- Lestari, Yuliana Intan, and Muzdhalifah Annisa Yumra. "Pola Asuh Otoritatif Dan Psychological Well-Being Pada Remaja." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (2022): 80. <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>.
- Mountain, Vivienne. "Four Links Between Child Theology and Children's Spirituality." *International Journal of Children's Spirituality* 16, no. 3 (2011): 261–269. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2011.617729>.
- Nainggolan, Novina Fransisca, and Urbanus Sukri. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Anak Terhadap Spritualitas Anak Tkk Anugerah Immanuel Di Tapanuli Utara." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 14–24. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i1.41>.
- Nendissa, Julio Eleazer, Elsjani Adelin Langi, Anita Grays Freideliën Pantow, Damaris Tonapa, and Refail D.P. Sampepadang. "Analisis Keefektifan Dan Tantangan Etis Terhadap Peran Ai Dalam Meningkatkan Pembelajaran Multikultural." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 2025): 90–107. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.178>.
- Nuraeni, Fitri, and Maesaroh Lubis. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 SE-Articles (July 2, 2022): 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.
- Pasaribu, Ferdinan. "Tantangan: Menghadapi Masalah Gen Alfa Kristen Di Era Digital." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 7, no. 1 (2025): 51–63. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.305>.
- Purba, Asmat, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (June 2021): 1–18. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i1.593>.
- Sirait, Hikman, and Suleman Lim. *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2024.
- Siti Anisah, Ani. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5, no. 1 SE- (February 20, 2017): 70–84. <https://doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>.
- Smith, Joanna, and Wilfred McSherry. "Spirituality and Child Development: A Concept Analysis." *Journal of Advanced Nursing* 45, no. 3 (February 1, 2004): 307–315. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2003.02891.x>.
- Subandi, Subandi. "Konsep Anak Tentang Tuhan." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 11, no. 21 (2006): 22–26.

- <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol11.iss21.art2>.
- Suwin, Suwin, and Kornelia Kornelia. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 SE-Articles (July 3, 2023): 138–146. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.696>.
- Tapilaha, Sandra Rosiana, and Mozes Lawalata. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Meneladani Yesus Sebagai Sang Guru Agung." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 SE-Articles (March 27, 2025): 108–129. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.195>.
- Tindagi, Magdalena Grace Kelly. "Indikator Penanaman Nilai-Nilai Pak Dalam Keluarga Bagi Perbinaan Iman Anak Remaja Di Zaman Now." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 SE-Articles (April 28, 2017): 17–31. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.67>.
- Tucker, Paavo. "The Shema as Total Meaning of Reality: Tradition, Freedom, and Verification in the Pedagogy of Deuteronomy." *The Asbury Journal* 77, no. 2 (2022): 13. <https://doi.org/10.7252/Journal.02.2022F.12>.
- Waharman, Waharman. "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4." *Manna Rafflesia* 4, no. 2 SE-Articles (October 3, 2018): 116–129. https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i2.92.
- Zen, Eugene, and Yanto Paulus Hermanto. "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Perkembangan Anak." *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 30–42.